

KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK USIA 4-5 TAHUN DENGAN PENGASUHAN YANG MELIBATKAN AYAH

Elan^{1*}, Sumardi², Nosyanti Adya Safitri³

¹Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

²Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

*Email: elanmpd@upi.edu

(Received: Agustus 2022; Accepted: Agustus 2022; Published: Desember 2022)

ABSTRACT

At this time parenting is always heavy on the mother. My father only acts as a breadwinner. However, father's involvement in parenting is important to optimize the child's character development. This study aims to explore the character of the responsibility of children aged 4-5 years who involve fathers in their care. This study uses a qualitative research design with a case study method to children aged 4-5 years in Siti Khadijah Kindergarten, Cihideung District, Tasikmalaya City through observation, interviews and checklists. The results showed that children whose parenting involved their fathers had significant developments in cognitive, social, emotional and positive development.

Keywords: *Fathering; Responsibility;*

ABSTRAK

Di masa ini pengasuhan selalu diberatkan kepada ibu. Ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah. Namun, keterlibatan ayah pada pengasuhan merupakan hal yang perlu menjadi bahan perhatian untuk mengoptimalkan perkembangan karakter anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendalami karakter tanggung jawab anak usia 4-5 tahun yang melibatkan ayah dalam pengasuhannya. Pada penelitian digunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus kepada seorang anak usia 5 tahun di TK Siti Khadijah, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya melalui teknik observasi, wawancara dan daftar ceklis. Hasil penelitian menghasilkan bahwa anak yang dalam pengasuhannya melibatkan ayah memiliki perkembangan yang cukup signifikan pada perkembangan kognitif, sosial, emosional dan perkembangan positif.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan; Tanggung Jawab;

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan satu dari sekian banyak negara yang penduduknya didominasi oleh penganut budaya patriarki, hal ini menyebabkan peran laki-laki yang lebih banyak terutama dalam bidang publik, kemudian perempuan lebih berperan pada lingkup keluarga saja. Sehingga Indonesia dikenal dengan negara tanpa ayah, hal ini berarti dalam pandangan psikologis dikarenakan rendahnya peran ayah dalam memberikan pengasuhan dalam keluarga (Kamila & Mukhlis, 2013). Hal tersebut mengakibatkan anak-anak kehilangan peran sosok ayah, yang kemudian berakibat anak kehilangan rasa percaya diri dan

berani. Sampai saat ini banyak penelitian yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang bahasannya sangat luas dan mendalam terutama mengeksplor peran ibu, namun disini peran ayah justru malah terabaikan (Formonso et al., 2007). Lamb (dalam Setyawati & Rahardjo, 2015) menyebut bahwa ketika kapasitas ayah diabaikan maka sama halnya dengan dibiarkannya bias di setiap perkembangan anak.

Dari pendapat diatas, rendahnya keterlibatan akan berdampak pada perkembangan anak. Wortham menerangkan perkembangan anak memiliki beberapa aspek meliputi

perkembangan fisik motorik, bahasa, kognitif dan sosial emosional yang masing-masing memiliki kaitan satu sama lain (M. Ramli, 2005).

Menurut Dodge, Colker dan Heroman (2002) dalam Hildayani (2009: 10.3), yang mengungkapkan bahwa pada masa anak-anak, perkembangan sosial emosional akan berfokus pada lingkup sosialisasi. Anak-anak juga akan belajar tentang nilai-nilai dan juga sikap yang diterima dari lingkungan masyarakat. Pada ini juga mencakup tiga visi perkembangan sosial emosional anak, yaitu (1) tercapainya pemahaman terhadap diri sendiri (*sense of self*) dan juga orang lain; (2) memiliki tanggung jawab pada diri sendiri juga berusaha untuk mentaati aturan dan kebiasaan, menghargai orang lain, dan kemampuan dalam berinisiatif; dan (3) terampil dalam bersikap sosial seperti berbagi, empati dan tertib dalam mengantri.

Hasan (2010, 9-10) menyebutkan 18 nilai-nilai karakter yang salah satu mencakup perilaku tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan juga kewajiban yang diemban untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, serta kepada negara dan kepada Tuhan.

Sehingga beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan ayah akan berdampak pada perkembangan karakter tanggung jawab. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan karakter anak usia 5-6 tahun di TK se-Kecamatan Cihideung.

Latar belakang tersebut menjadi rujukan peneliti untuk merumuskan rumusan masalah yaitu “bagaimana hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan karakter anak usia 5-6 tahun di TK se-Kec. Cihideung kota Tasikmalaya?”.

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian yang akan

dilakukan adalah untuk menguraikan secara terukur terkait gambaran dampak terlibatnya ayah dalam pengasuhan dan perkembangan karakter anak usia 4-5 tahun di TK Siti Khadijah, kota Tasikmalaya, berfokus pada karakter tanggung jawab.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi untuk menjelaskan gambaran yang terukur mengenai hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan karakter anak usia 5-6 tahun. Secara praktis, manfaat dari penelitian bagi peneliti tentunya diharapkan mampu mengembangkan kemampuan peneliti dalam pengumpulan data, analisis data dan juga semakin memahami bagaimana hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan karakter anak usia 5-6 tahun serta memberi motivasi kepada ayah untuk semakin meningkatkan keterlibatannya dalam pengasuhan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

2.1.1 Pengertian Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki definisi besarnya peran yang dalam memikirkan, merasakan, merencanakan, memantau, memperhatikan, mengawasi, mengevaluasi, mengkhawatirkan dan mendoakan anaknya (Palkovits 2002). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Berns (2017) yang mengungkapkan konsep keterlibatan ayah yang lebih dari hanya melaksanakan hubungan yang baik dan positif kepada anak-anak, tetapi juga memantau perkembangan anak, merasa nyaman dengan anak, serta mampu menerima anak-anak. Keterlibatan ayah juga memiliki empat cakupan perkembangan anak yang terdiri dari aspek fisik, sosial, spiritual, intelektual, juga aspek afektif (Grant pada Andayani & Koentjoro, 2003).

Keterlibatan dalam pengasuhan mencakup aspek waktu, interaksi, dan juga perhatian yang diberikan oleh ayah kepada anak. Keterlibatan tersebut berarti keterlibatan yang berlangsung berulang-ulang secara aktif dan juga memiliki makna bagi keduanya. Didefinisikan juga bahwa keterlibatan adalah bentuk partisipasi yang aktif

yang dilakukan oleh seorang ayah dengan penuh rasa inisiatif. Sang ayah dikatakan berpartisipasi pada pengasuhan apabila ayah secara aktif menjalin hubungan yang baik dengan anak dan memanfaatkan semua kemampuan yang dimiliki, mencakup emosional, fisik, dan kognitif (Andayani & Koentjoro, 2004).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan pengertian dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk partisipasi ayah dalam merasakan, merencanakan, memantau, memperhatikan dan mendoakan anak. Hubungan yang terjalin pun meliputi aspek waktu, interaksi dan juga perhatian.

2.1.2 Indikator Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Sebagai seseorang yang berperan penting dalam mendukung perkembangan anak, ayah juga sangat berperan dalam memberikan pengaruh dan dampak yang positif melalui berbagai pengalaman yang dia bagikan terhadap anak. Hal ini sangat berdampak positif di masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja nantinya (Cabrera, et al, 2000). Ayah berperan besar dalam tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan finansial keluarga. Sedangkan ibu berperan besar dalam fungsi perawatan dasar. Bermain bersama anak, dukungan emosional, pemantauan, serta masalah yang berhubungan dengan disiplin dan juga aturan lebih dibuat oleh ayah dan ibu.

Penelitian yang meneliti tentang interaksi ayah dan anak yang dilakukan pada sekitar tahun 1980 menjelaskan keterlibatan ayah di dalam rumah dibagi kedalam beberapa bagian, yakni kehangatan, pengawasan, model peran gender, kemandirian ketika bermain dan olahraga (Doherty et al. 1998) pada tahun 1985, aspek-aspek keterlibatan ayah mulai diperkenalkan oleh Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (dalam McBride, Schoppe dan Rane, 2002) yang terdiri dari :

- a. *Paternal Engagement*, merupakan pola asuh atau interaksi yang dilakukan secara langsung dengan anak, meluangkan waktu untuk anak-anak untuk bersenang-senang. Interaksi yang dimaksud dapat berupa kegiatan sehari-hari seperti berpakaian, makan, berbicara, mengerjakan tugas rumah dan bermain.

- b. *Paternal Accesibility*, merupakan konsep komitmen yang lebih rendah. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah interaksi secara tidak langsung.
- c. *Paternal Responsibility*, merupakan bentuk keterlibatan pada saat perencanaan, tanggung jawab manajemen dan juga pengambilan keputusan.

Konsep ayah yang bertanggung jawab mencakup beberapa aspek variable keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Doherty, et al. In Sanderson & Thompson, 2002). Konsep tersebut memuat gambaran operasionalisasi interaksi dalam setiap butirnya :

- a. *Engagement* didefinisikan sebagai waktu yang diluangkan oleh ayah untuk memfokuskan perhatiannya kepada anak ketika terjadinya interaksi langsung.
- b. *Accessibility* merupakan kemudahan ketika anak ingin berkomunikasi dengan ayah termasuk kehadiran ayah.
- c. *Responsibility* berkaitan dengan perhatian terhadap kesejahteraan psikologis anak, ketika berinteraksi dengan anak meliputi membuat perencanaan perawatan anak, membelikan pakaian dan lain sebagainya.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Andayani & Koentjoro (2004) menguraikan faktor-faktor keterlibatan ayah sebagai berikut :

- a. Faktor kesejahteraan psikologis
Apabila ayah memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah sehingga fokus akan terpusat pada pemenuhan kebutuhan sendiri dan mengakibatkan fokus pada anak lebih terpusat pada bagaimana orang tua mencapai keseimbangan diri.
- b. Faktor kepribadian
Kepribadian cenderung kepada bentuk perilaku bagaimana kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya. Kemudian dalam proses keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak emosi dalam bentuk ekspresi akan berperan juga dalam proses pembentukan kepribadian anak.
- c. Faktor sikap
Sikap merupakan kumpulan keyakinan, perilaku dan perasaan kepada orang lain ataupun objek. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap yang diperhatikan adalah sikap yang muncul pada area kehidupan keluarga

dan dan pengasuhannya seperti sikap berdiskusi mengenai tanggung jawab kepada anak.

d. Faktor keberagaman

Faktor keberagaman adalah faktor yang menyebabkan ketelibat ayah dalam pengasuhan. Ayah yang religius akan cenderung mempunyai sikap egalitarian dalam hal mengurus rumah tangga dan pengasuhan anak.

2.1.4 Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Allen & Daly (2007) merumuskan dampak yang disebabkan oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan Kognitif

Pengaruh ini ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dengan baik dan memperlihatkan IQ yang tinggi. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan cenderung memiliki anak yang sangat senang ketika bersekolah, lebih baik dalam bersikap di sekolah, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, selalu naik kelas, jarang bolos sekolah serta minim konflik.

b. Perkembangan Emosional

Anak memiliki kemampuan adaptasi yang baik, menikmati aktivitas bermain, terampil dan peka. serta memiliki kemampuan dalam pengelolaan emosi yang stabil.

c. Perkembangan Sosial

Memiliki hubungan pertemanan yang positif, anak cenderung disenangi dan terkenal, saling membantu dan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik.

d. Perkembangan Positif

2.2 Perkembangan Karakter Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Karakter

D. Yahya Khan (2010) mendefinisikan karakter sebagai perilaku seseorang yang stabil sebagai hasil dari konsolidasi secara progresif dan dinamis, pernyataan dan tindakan yang terintegrasi. Kemudian, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan akhlak, tindakan dan perbuatan secara spontan yang cenderung telah menyatu dalam diri individu tanpa direncanakan lagi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter setiap orang tentunya akan berbeda-beda. Baik dan buruknya karakter seseorang dapat dilihat dari perilaku dalam keseharian

individu. Karena pada hakikatnya karakter merupakan spontanitas yang terjadi terhadap perilaku seseorang.

2.2.2 Nilai-nilai Karakter

Karakter dapat juga didefinisikan sebagai sifat atau kepribadian yang menjadi karakteristik, gaya, khas dan ciri seseorang yang berdasar pada kebiasaan keseharian dan juga pengaruh lingkungan. Berikut ini merupakan faktor dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan karakter anak, yaitu tanggung jawab, kejujuran, disiplin, cinta dan kasih sayang, kepedulian, berani, mandiri dan kerja keras.

Adapun beberapa karakter dintegrasikan melalui pendidikan karakter (Juliani, 2010), yaitu kepercayaan, kejujuran, toleransi, kerja keras, disiplin, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, keramahan komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat dan tanggung jawab. Namun, pada penelitian ini fokus peneliti hanya akan berfokus pada karakter tanggung jawab.

2.2.3 Pengertian Tanggung Jawab

Azerad (2005) mengungkapkan bahwa sikap tanggung jawab merupakan hasil dari dorongan dan pujian yang memberi semangat untuk menumbuhkan diri menjadi pribadi yang lebih dewasa, juga ditunjukkan dengan mandiri. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan tanggung jawab sebagai kondisi yang mewajibkan individu menanggung sesuatu.

2.2.4 Aspek-aspek Tanggung Jawab

Menurut Joshepson, Peter dan Dowd (2016) karakter tanggung mempunyai 12 aspek yang terdiri dari (1) Berani mengambil resiko; (2) Kontrol diri; (3) Tujuan dan perencanaan; (4) Sikap mandiri; (5) Sikap positif; (6) Melaksanakan kewajiban; (7) Tercapainya hasil yang baik; (8) Sikap proaktif; (9) Tekun; (10) Reflektif; (11) Memberi teladan yang baik; (12) memiliki moralitas otonom.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus merupakan mendalami fenomena yang memiliki konteks pada kenyataan di lapangan, batasan antar peristiwa dan juga konteks tidak nampak dengan jelas dan

kebanyakan sumber data yang pasti untuk dipergunakan.

Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan pada studi kasus ini adalah menyesuaikan dengan keadaan lapangan. Teknik yang dipergunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan daftar ceklis.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 5 tahun berinisial TA, ayah berinisial AY dan ibu berinisial SJ. Penelitian dilakukan di TK Siti Khadijah, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa AY memiliki keterlibatan dalam pengasuhan terhadap anaknya, yaitu TA. Keterlibatan AY dalam pengasuhan terhadap TA, meliputi aspek (1) *Paternal Engagement* (keterlibatan/kelekatan), yang ditunjukkan AY dengan melakukan interaksi secara langsung dan meluangkan waktunya untuk bersantai dan bermain dengan TA. Pekerjaan AY yang merupakan seorang penjahit membuatnya semakin menghabiskan waktunya di rumah. Sehingga intensitas waktu yang dihabiskan dengan anak pun semakin tinggi. Interaksi secara langsung yang dilakukan AY terhadap TA, dilakukan dengan banyak terlibat dalam pengasuhan TA, seperti membangunkan anak-anaknya setiap waktu sholat subuh, menemani TA ketika sarapan, mengantar ke sekolah, mengajak TA dan kedua anak lainnya untuk bermain dan bersantai serta menemani TA dalam mengerjakan tugas, bahkan membantu TA ketika ke toilet; (2) *Paternal Accesibility* (aksesibilitas), pada aspek ini AY selalu memaksimalkan komunikasi dengan anak-anaknya ketika sedang jauh, hal ini dikarenakan alat

komunikasi yang terbatas. Namun, AY terbilang jarang bepergian jauh dalam jangka waktu yang lama sehingga komunikasi lebih sering dilakukan secara langsung. Dalam hal pengawasan dan kontrol terhadap anak-anaknya, AY selalu memberikan aturan dan pemahaman tentang bagaimana bersikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan begitu, ketika anak-anaknya sedang jauh dengannya, AY selalu mengingatkan anak-anaknya untuk tetap hati-hati dalam bersikap dan disiplin terhadap waktu sholat; dan (3) *Paternal Responsibility* (tanggungjawab), yang ditunjukkan oleh AY yang bekerja sama dengan istri untuk bergantian mengurus pekerjaan rumah tangga ketika salah satunya sedang sibuk. Merencanakan masa depan ketiga anaknya, terutama TA yang ketika diwawancarai AY mengharapkan TA menjadi seorang pengusaha. Untuk mendukung tersebut AY berusaha untuk memberikan pendidikan terbaik demi kesuksesan anak-anaknya.

2. Gambaran Karakter Tanggung Jawab

Setelah dilakukan observasi yang dilakukan di tempat TA sekolah dan wawancara yang dilakukan kepada ibu SJ, menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di rumah selaras dengan pembiasaan yang ada di sekolah. Pada karakter tanggung jawab ini, peneliti fokus mendalami lima aspek saja, (1) Sikap berani, sikap berani yang ditunjukkan oleh TA menunjukkan perkembangan yang signifikan mulai dari pertama kali masuk sekolah. Seiring berjalannya waktu, meskipun pada awal masuk sekolah TA menangis dan selalu ingin ditemani orang tuanya, semakin lama ia mampu beradaptasi di sekolah hal itu ditunjukkan dengan

adaptasinya dengan pembiasaan yang ada di sekolah dan selalu berani menyampaikan pendapat ketika pembelajaran berlangsung; (2) Tekun, ditunjukkan TA yang selalu menyelesaikan tugas yang diberikan ketika pembelajaran di sekolah dengan baik dan penuh semangat serta fokus. Bahkan selama masa observasi, TA selalu menjadi anak yang pertama menyelesaikan tugas yang diberikan; (3) menentukan tujuan & rencana, pada aspek ini peneliti belum menemukan indikasi yang menunjukkan adanya kemampuan menentukan tujuan dan rencana yang ditunjukkan oleh TA, bahkan TA masih kebingungan ketika ditanya cita-cita; (4) Kontrol diri, ditunjukkan oleh TA dengan sikap patuh ketika guru memberikan perintah atau pembiasaan seperti menyimpan sepatu pada rak sepatu, membuang sampah pada tong sampah, menikmati aktivitas. TA selalu fokus pada apa yang saat itu ia kerjakan, tidak mudah terdistraksi oleh pengaruh luar; (5) Memiliki moralitas otonom, diperlihatkan TA dengan selalu berpikir mandiri ketika mengerjakan sesuatu, selalu fokus menyelesaikan tugas dan akan bertanya atau meminta bantuan orang lain apabila sudah memastikan dirinya benar-benar membutuhkan bantuan.

3. Dampak keterlibatan ayah pada perkembangan karakter

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan metode daftar ceklis dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdapat perkembangan yang cukup signifikan pada TA. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan perkembangan positif lainnya. Hal tersebut diperlihatkan TA pada masa observasi seperti kemampuan menyelesaikan masalah, semangat

hadir sekolah, beradaptasi dengan baik, mempunyai pertemanan yang positif, membantu orang lain, dan termasuk anak yang minim konflik ketika di sekolah.

SIMPULAN

Simpulan yang didapat pada penelitian ini adalah anak dengan pengasuhan yang melibatkan ayah memiliki perkembangan yang signifikan pada beberapa perkembangan seperti kognitif, sosial, emosional dan perkembangan positif lainnya. Hal ini terbukti dengan berkembangnya karakter tanggung jawab yang merupakan bagian dari kemampuan sosial emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Y. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(01), 21-24.
- Brantasari, M. (2021). Peran Pengasuhan Ayah terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini. *Pendas MAHAKAM: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 70-77.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204.
- Jannah, N. (2022). *Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Karakter Anak Usia Dini 4-6 Tahun di Telaga Sam-sam Kandis Siak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Komalasari, I., & Agustina, L. Analisis Kultural Novel Yth Jane Karya Pratiwi Juliani sebagai Identitas Karakter Generasi Milenial Banjar. Maria, I., & Amalia, E. R. (2018).

- Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun.
- Nasution, I. N., & Septiani, D. (2017). Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(1), 23-30.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam coparenting terhadap prestasi belajar anak. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 1 (2), 1-14.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak. *Jurnal psikologi*, 13(2), 120.
- Soge, E. M. T., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2016). Persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 85-92.
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi perempuan dan implikasinya terhadap rumah tangga. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 143-166
- Tafuli, Y. K. E., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2016). Persepsi lurah di kota Kupang tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. In *Seminar Nasional "Improving Moral Integrity Based on Family". Proceeding*
- Wulan Agustin, R. (2021). *Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini di Dusun Sumberejo Desa Lembeyan Wetan Kecamatan Lembeyan Magetan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Wiyono, BD. Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa.
- Yusrina, ND (2018). Penggunaan Media Stimulasi Perumahan Balok untuk Meningkatkan Emosional Emosi Sosial Anak. *Pemberdayaan: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 7 (2), 213-223.